

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik” (Salahudin, 2011 : 19). Selain itu, pemerintah juga mengatur tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Chasanatin, 2015 : 18).

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermartabat, yang mampu berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta menghadapi dinamika global. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar *transfer* ilmu, tetapi proses pembentukan manusia yang utuh dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Maka dapat disimpulkan, bahwa orangtua sangat berperan penting bagi perkembangan pemikiran anak-anaknya, karena orangtua adalah

madrasah pertama bagi anak-anaknya (Ahmadi & Uhbiyati, 2015 : 70).

Dalam proses ini, terjadi interaksi antara orang dewasa dan anak yang bertujuan agar anak dapat mencapai kedewasaan yang diharapkan. Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran, tetapi juga proses pembimbingan yang berlangsung terus-menerus untuk membantu anak berkembang secara fisik, mental, dan moral. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan sangat penting sebagai pendidik pertama atau madrasah pertama bagi anak, karena mereka yang paling awal dan utama dalam membentuk pemikiran, karakter, dan kepribadian anak sejak dini. Pendidikan di keluarga menjadi fondasi utama sebelum anak melanjutkan pendidikan formal di luar rumah.

Reward merupakan hal yang penting juga dalam pendidikan. *Reward* dalam hal ini berarti pemberian ganjaran, penghargaan atau imbalan. *Reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Selain motivasi hadiah juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya (Sohimin, 2014 : 157).

Dengan demikian, *reward* adalah alat penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, mendorong perbaikan prestasi, dan membentuk perilaku positif pada siswa. Pemberian *reward* yang tepat dan konsisten dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan produktif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Djamarah, 2011 : 65). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang bersifat sadar, menetap, dan fungsional (Slameto, 2010 : 54-60).

Perlu kita ketahui bahwa, kegiatan belajar memegang peranan yang sangat penting. Belajar bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada bagaimana peserta didik menjalani proses belajar mereka. Sebaliknya, jika tujuan pendidikan tidak tercapai, hal ini biasanya disebabkan oleh kurang optimalnya proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar ini bisa berasal dari lingkungan sekolah, seperti metode pengajaran dan fasilitas, maupun dari lingkungan rumah, seperti dukungan keluarga dan suasana belajar di rumah.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang secara berkelanjutan dan tidak pasti. Setiap perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan lain yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan maupun proses pembelajaran berikutnya. Selain itu, hasil belajar

juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh individu sebagai hasil dari aktivitas yang telah dilakukan. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, 2016 : 78).

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan, yang mana seseorang dikatakan sudah belajar jika perilakunya menunjukkan suatu perubahan, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, serta yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak mampu menjadi mampu (Karwono & Heni, 2012 : 12).

Secara lebih mendalam, hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah mengikuti proses belajar. Perubahan ini bisa berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan baru. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan efektivitas pembelajaran dalam mengubah kemampuan dan pemahaman peserta didik.

Seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Islam 1 Surakarta, bahwa proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dan strategi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan wawancara pra penelitian dengan salah satu guru (Bu Eva)

di SMA Islam 1 Surakarta, Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kebiasaan peserta didik mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa lain dan jalannya pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap guru yang sedang mengajar. Fenomena ini kerap terjadi karena beberapa faktor, seperti rasa bosan terhadap metode pembelajaran yang monoton, kurangnya semangat dalam proses pembelajaran, serta kondisi kelas yang kurang kondusif. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa tidak memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI juga masih rendah. Banyak siswa yang cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya keaktifan ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti minat belajar yang rendah, maupun faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk membentuk karakter dan pemahaman materi ajar menjadi sulit tercapai.

Sebenarnya, di SMA Islam 1 Surakarta sudah diterapkan pemberian *reward* kepada peserta didik sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, permasalahan lain yang turut berkontribusi adalah pada implementasi pemberian *reward* itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, pemberian *reward* atau penghargaan atas pencapaian belajar siswa memang menjadi salah satu metode yang sering digunakan untuk memotivasi mereka. Akan tetapi, pada

kenyataannya, implementasi pemberian *reward* di SMA Islam 1 Surakarta masih belum berjalan secara optimal. *Reward* yang diberikan selama ini hanya ditujukan kepada siswa yang memiliki hafalan tahfidz terbanyak dan siswa yang meraih juara kelas paralel. Dengan demikian, masih banyak siswa lain yang belum mendapatkan apresiasi atas pencapaian atau usaha mereka di bidang lain.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Padahal, mata pelajaran PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai keagamaan, serta sikap spiritual dan sosial peserta didik. Sayangnya, hasil belajar PAI siswa di SMA Islam 1 Surakarta masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan salah satu guru PAI (Bu Eva), terdapat beberapa indikasi utama yang menunjukkan rendahnya kualitas hasil belajar PAI. Pertama, kebiasaan siswa yang sering mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar, minimnya pemahaman materi, serta menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Kedua, rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, yang tercermin dari sikap pasif dan kurangnya partisipasi saat diskusi maupun tanya jawab. Ketiga, implementasi *reward* yang dilakukan sekolah masih belum menyentuh seluruh aspek capaian

belajar siswa. *Reward* hanya diberikan kepada siswa yang menonjol dalam hafalan tahfidz dan prestasi kelas paralel, sementara usaha siswa lain sering kali tidak mendapat perhatian atau apresiasi.

Ketiga permasalahan tersebut berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar siswa, menurunnya minat terhadap mata pelajaran PAI, serta terciptanya kesenjangan antara usaha siswa dan penghargaan yang diterima. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dan hasil belajar siswa tidak mencerminkan potensi mereka secara menyeluruh. Bila dibiarkan, kondisi ini tidak hanya akan menghambat pencapaian kompetensi dasar PAI, tetapi juga mengganggu proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2025/2026”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik mengobrol saat pembelajaran berlangsung.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran PAI.
3. Implementasi pemberian reward yang belum konsisten dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dihadapi, maka peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan terfokus pada pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2026 dibatasi dalam *reward* yang berbentuk pujian dan tanda penghargaan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang ditentukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pemberian *reward* terhadap siswa kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta dalam pelajaran PAI?
2. Bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberian *reward* terhadap siswa kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta dalam pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Islam 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan serta memberikan informasi dan tambahan referensi yang berkaitan dengan pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa serta dapat memberikan sumbangan pemikiran secara umum kepada lembaga pendidikan formal lainnya untuk dapat memperbaiki serta dapat menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah.

2. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan masukan seorang guru, khususnya guru PAI dalam menambah strategi serta model pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemberian *reward*.